

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*

1. Konsep Model Pembelajaran

Pengertian Model pembelajaran secara umum adalah suatu cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Definisi model pembelajaran yang lebih singkat merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Jusmawati et al., 2020, hlm. 23).

Model Pembelajaran bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Pengertian model pembelajaran menurut pendapat para ahli dalam (Jusmawati et al., 2020, hlm. 23) diantaranya sebagai berikut.

a. Menurut Dahlan

Definisi model pembelajaran adalah rencana atau skema yang digunakan untuk merancang kurikulum, mengorganisir materi pengajaran, dan memberikan panduan kepada pengajar di dalam kelas atau konteks pengajaran lainnya.

Setiap model pengajaran yang dipilih harus mencerminkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan beragam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kolaborasi antara guru dan siswa.

b. Menurut Amin Suyitno

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan atau kompetensi hasil belajar dengan lebih efektif dan efisien.

c. Menurut Syafaruddin, Irwan Nasution

Model pembelajaran adalah representasi dari lingkungan pembelajaran yang mencakup perencanaan kurikulum, mata pelajaran, komponen pelajaran, serta perancangan materi pelajaran, buku latihan, program, dan alat bantu kompetensi untuk program pembelajaran.

Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan alat bantu yang memfasilitasi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, keberadaan model pembelajaran berfungsi untuk membantu siswa dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan pemahaman yang diekspresikan oleh mereka.

d. Menurut Supriyono

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang mengatur pembelajaran di kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi ajar.

e. Menurut Joyce dalam Trianto

Model pembelajaran adalah suatu rancangan atau skema yang diterapkan di kelas atau dalam pembelajaran, serta digunakan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

f. Menurut Syaiful Sagala

Definisi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

g. Menurut Joyce

Joyce berpendapat bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

h. Menurut Slavin

Model pembelajaran merupakan pedoman untuk suatu pendekatan pembelajaran yang mencakup tujuan, sintaks, lingkungan, dan system pengelolaannya.

i. Menurut Trianto

Model pembelajaran adalah pendekatan yang komprehensif dan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, langkah atau sintak (urutan pola), dan karakteristik lingkungan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas konsep model pembelajaran dapat disimpulkan. Model pembelajaran merupakan suatu proses atau kerangka sistematis yang digunakan untuk merancang kurikulum, mengorganisir materi pembelajaran, dan memberikan arahan kepada peserta didik dalam berbagai konteks pembelajaran. Model ini menggambarkan lingkungan belajar dan membantu siswa dalam proses memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, metode observasi, dan pembelajaran yang diungkapkan oleh mereka. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dengan lebih efisien dan efektif, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran, lingkungan, lingkungan, dan sistem pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Huda, 2015 (dalam Edward Harefa et al., 2024, hlm. 196) pembelajaran *Cooperative Learning* mengacu pada model pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah metode di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen. Dengan demikian, kelompok belajar yang dibentuk haruslah beragam dan tidak mempertimbangkan latar belakang individu.

Dalam konteks keberagaman kelompok pada model pembelajaran *Cooperative Learning*, langkah yang dapat diambil untuk memastikan hal tersebut adalah menerapkan system pengacakan dalam penentuan kelompok. Intinya, peserta didik tidak perlu membentuk kelompok sendiri untuk mengelola heterogenitas secara efektif.

Namun, apakah pembelajaran Cooperative Learning hanya terbatas pada pengelompokan peserta didik saja. Menurut Johnson, 2010 (dalam Edward Harefa et al., 2024, hlm. 196-197) Pembelajaran Cooperative Learning adalah proses pendidikan yang melibatkan kelompok kecil, memungkinkan siswa untuk berkolaborasi guna mengoptimalkan pembelajaran individu dan kolektif. Pembelajaran Cooperative Learning menekankan kolaborasi di antara peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekannya. .”

Definisi alternatif mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada interaksi kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang saling bergantung secara positif, sehingga menghasilkan proses dan hasil belajar yang produktif. Slavin, 2014 (dalam Edward Harefa et al., 2024, hlm. 197)

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah Praktik pembelajaran orang dewasa yang memberikan siswa kognitif, afektif, dan psikomotorik saat mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain demi mencapai tujuan tertentu. Devi, Musthafa & Gustine, 2015 (dalam Edward Harefa et al., 2024, hlm. 197)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu suatu model pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan membentuk tim kecil atau kelompok kecil sehingga peserta didik dapat meningkatkan kerja sama bersama yang positif agar tercapai tujuan belajar yang maksimal.

3. Sintak Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat elemen-elemen berupa sintaks atau pedoman langkah dan tahapan yang harus diikuti. Hamdayama, 2016 (dalam Edward Harefa et al., 2024, hlm. 197) menyatakan setidaknya terdapat empat tahapan wajib yang harus dilalui dalam pembelajaran Cooperative Learning. Yakni sebagai berikut :

a. Penjelasan materi (*Present information*)

Tahap penjelasan merujuk pada proses penyampaian inti materi pelajaran sebelum siswa belajar secara kelompok. Tujuan utama pada tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap inti materi pelajaran. Dalam tahap ini, guru menerapkan model ceramah, diskusi, dan tanya jawab; jika diperlukan, guru juga dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik proses penyampaian kepada siswa.

b. Belajar dalam kelompok (*Organize students into learning teams*)

Setelah pengajar memberikan penjelasan komprehensif mengenai inti materi pelajaran, para peserta didik diminta untuk bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam kelompok-kelompok ini, mereka akan mendiskusikan topik yang telah diajarkan, berbagi pemahaman, dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengajar. Proses pembelajaran kolaboratif ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif.

c. Penilaian (*Test on material*)

Evaluasi dalam model pembelajaran Kooperatif dapat dilakukan melalui tes atau kuis. Ujian atau kuis dilaksanakan baik secara individu maupun kolektif. Ujian individu akan menyampaikan informasi mengenai kemampuan masing-masing siswa, sedangkan ujian kelompok akan mengungkapkan kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa merupakan kombinasi keduanya yang dibagi dua. Setiap kelompok memiliki nilai yang seragam di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh nilai kelompok yang merupakan hasil kolaborasi seluruh anggota kelompok.

d. Pengakuan kelompok (*Provide recognition*)

Pengakuan kelompok merujuk pada penetapan kelompok yang dianggap paling menonjol atau berprestasi, yang berhak menerima penghargaan atau imbalan. Pengakuan dan penghargaan diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk mempertahankan prestasinya dan menginspirasi kelompok lain untuk meningkatkan kinerjanya.

Dengan pemahaman mendalam mengenai sintaksis atau langkah-langkah ini, kita dapat mengakses potensi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Sementara itu, Suprijono, 2015 (dalam Edward Harefa et al., 2024, hlm. 198) memaparkan sintak, langkah, atau penerapan model pembelajaran cooperative learning terdiri dari enam fase sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Fase	Kegiatan
<i>Present goals and set</i> (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa)	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
<i>Present Information</i> (Menyajikan informasi)	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
<i>Organize students into learning tems</i> (Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar)	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan kelompok dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
<i>Assist team work and study</i> (Membantu kerja tim dan belajar)	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
<i>Test on the materials</i> (Mengevaluasi)	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<i>Provide recognition</i> (Memberikan pengakuan atau penghargaan)	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative learning* telah terbukti menjadi salah satu model yang paling efektif. Namun dibalik kelebihannya, tentu terdapat berbagai kekurangan yang patut di waspadai. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan *Cooperative learning* menurut para ahli.

a. Kelebihan model pembelajaran *Cooperative learning*

Pembelajaran *Cooperative learning* mampu meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Selain itu, Huda, 2015 (dalam Edward Harefa et al., 2024, hlm. 200) menjelaskan bahwa beberapa manfaat atau kelebihan dari pembelajaran *Cooperative learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur *cooperative learning* akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- 2) Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran *cooperative* akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- 3) Melalui pembelajaran *cooperative*, peserta didik menjadi lebih peduli teman temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti.
- 4) Pembelajaran *cooperative* meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

b. Kekurangan model pembelajaran *Cooperative learning*

Dibalik kelebihannya model pembelajaran *Cooperative learning* terdapat berbagai kekurangan. Menurut Huda, 2015 (dalam Edward Harefa et al., 2024, hlm. 200) mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *common pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dalam kekurangan atau kelemahan pembelajaran *cooperative* yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1) *Free rider*

Free rider merujuk pada individu-individu dalam kelompok yang tidak mengambil tanggung jawab pribadi terhadap tugas kelompok dan hanya mengikuti kontribusi rekan-rekannya. Fenomena ini sering kali terjadi ketika kelompok-kelompok kooperatif diberikan tugas untuk menyelesaikan lembar kerja, proyek, atau makalah tertentu.

2) *Diffusion of Responsibility* (pembaruan tanggung jawab)

Ini adalah situasi di mana beberapa anggota yang dianggap "kurang mampu" cenderung diabaikan oleh rekan-rekan yang "lebih mampu". Contohnya, ketika siswa diberikan tugas IPAS, beberapa individu yang dianggap tidak mampu menghafal atau memahami materi dengan baik sering kali diabaikan oleh rekan-rekannya. Peserta didik yang memiliki keterampilan IPAS yang baik terkadang enggan membantu teman-teman mereka yang kurang mahir di bidang IPAS. Hal ini berpotensi mengakibatkan pemborosan waktu dan energi tanpa memperoleh inti dari pembelajaran kooperatif.

3) *Learning a part of task specialization*

Dalam beberapa model pembelajaran *cooperative* tertentu, seperti *jigsaw*, *Group Investigation*, dan model-model lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antar satu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada salah satu bagian materi saja. Sementara bagian yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak dihiraukan sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

5. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk dari penggabungan pendekatan- pendekatan dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Dari pengertian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk dan bungkus dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dalam model pembelajaran menurut (Siti Mutmainah & Aenor Rofek, 2022, hlm. 3) terdapat beberapa aspek penting yang dibutuhkan untuk menunjangnya. Di antaranya yaitu pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran sebagai penunjang pengaplikasiannya.

a) **Konsep Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together***

Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Struktur khusus tersebut menghendaki agar peserta didik saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional, seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu agar ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas karena siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru Tryana, 2008 (dalam Mutmainah & Rofek, 2022, hlm 38)

Model pembelajaran NHT ini merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber terhadap temanya di kelas. Menurut Widodo, 2009 (dalam Mutmainah & Rofek, 2022, hlm 39) Model kooperative tipe NHT ini merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada peserta didik lain. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri.

Tujuan dari model pembelajaran NHT menurut (Mutmainah & Rofek, 2022, hlm. 39) yaitu 1) hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas tugas akademik, 2) pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang 3) pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, bersedia menjelaskan ide atau pendapat, serta bekerja dalam kelompok.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas model ini merupakan model yang mudah untuk memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar/penjelas materi dan seorang yang memfasilitasi proses pembelajaran terhadap peserta didik lainnya. Dengan model ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

b) Sintak Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*

Untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT), terdapat beberapa langkah yang dapat diikuti. Langkah-langkah tersebut mencakup beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Menurut (Mutmainah & Rofek, 2022, hlm. 41)Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT

- 1) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang.
- 2) Setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapatkan nomor
- 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 4) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka
- 6) Peserta didik mendapatkan tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru memanggil nomor yang lain
- 7) Guru menjelaskan simpulan dan pembelajaran yang telah dilakukan.

c) **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together***

Setiap model pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut (Mutmainah & Rofek, 2022, hlm. 39) tidak ada model pembelajaran yang dianggap sempurna kelebihan dari model pembelajaran ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Setiap peserta didik menjadi siap semua
- 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.

Adapun kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran NHT ini di antaranya sebagai berikut

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- 3) Waktu yang dibutuhkan cukup lama
- 4) Kesulitan dalam pengelolaan kelas

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Kemampuan Berpikir

Berpikir memiliki kata dasar pikir. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2010: 767) pikir adalah akal budi; ingitan; angan-angan. Sementara berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir artinya mempunyai pikiran; mempunyai akal, sedangkan pikiran adalah hasil berpikir. Pemikiran merupakan proses, cara, dan perbuatan memikirkan. Pemikir adalah orang cerdas, pandai serta hasil pemikirannya dimanfaatkan orang lain Kuswana, 2013 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 99).

Secara terminologi berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis Ross, 1955 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 99). Velentine, 1965 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 99) Mengemukakan tentang berpikir dalam kajian psikologis, secara tegas menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai “bagaimana” yang berhubungan dengan

gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan. Garret, 1996 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 99) menyatakan bahwa berpikir merupakan perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau gambaran, ide, konsep yang dilakukan seseorang. Sedangkan Gilmer, 1970 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 99) mengemukakan bahwa berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu Gilmer juga mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi.

Pengertian berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu yang merujuk pada suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang memengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.

Hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonsekrasikan ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praktis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu. Dengan demikian, berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya Kuswana, 2013 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 100)

Bahkan ahli psikologi menyamakan “kesadaran” dengan “pikiran” (*mind*). Kesadaran melibatkan: 1) Pemantauan diri sendiri dan lingkungan sehingga persepsi, memori, dan proses berpikir direpresentasikan dalam kesadaran; 2) mengendalikan diri sendiri dan lingkungan sehingga kita mampu memulai dan mengakhiri aktivitas kognitif dan perilaku (Helmawati, 2019, hlm. 100)

Melalui indra yang ada pada tubuh, manusia dapat menerima informasi yang disimpan di otak. Informasi inilah yang kemudian menjadi pengetahuan, dan pengetahuan berguna untuk mengoptimalkan fungsi akal. Otak akan merekam apa saja yang didengar atau dilihatnya. Pembelajaran dan pengajaran efektif dan cepat dapat dicapai melalui pemahaman terhadap otak. Sementara itu Praja 2014 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 100) mendefinisikan berpikir sebagai suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan.

Berpikir memungkinkan seseorang untuk mempresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana dan kegiatan. Akal adalah suatu peralatakn rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat bergantung pada luas pengalaman dan tingkat pendidikan manusia itu sendiri. Sedangkan menurut (Helmawati, 2019, hlm. 100) Pikiran adalah gagasan dan proses mental.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir Kritis di Amerika Serikat diidentikkan sebagai sinonim dari “keterampilan berpikir”. Teradapt beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum dan belajar mengajar Kuswana, 2013 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 103)

Pertama, sifat definisi berpikir kritis bagaimana hubungannya dengan apa yang dapat dikategorikan sebagai perspektif psikologis dan filosofis. Kedua, diidentifikasi terdapat beberapa perbedaan dalam posisi filosofis yang berbeda, yang berhubungan dengan sifat berpikir dan kemampuan berpikir yang perlu diuraikan mengingat memberikan implikasi pada pembelajaran. Ketiga adalah masalah penilaian dan cara berpikir kritis berkaitan dengan pengajaran dan kurikulum. Berpikir kritis menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai kesimpulan.

Kritis sebagaimana digunakan dalam ungkapan “berpikir kritis” berkonotasi pentingnya atau sentralis dari pemikiran yang mengarah pada pertanyaan isu atau masalah yang memprihatinkan. Kritis dalam konteks ini tidak berarti “penolakan” atau “negatif”. Ada yang positif dan berguna, misalnya merumuskan solusi yang

terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang tindakan apa yang harus diambil, atau menganalisis asumsi dan kualitas metode yang digunakan secara ilmiah dalam menguji suatu hipotesis. (Helmawati, 2019, hlm. 103)

Berpikir kritis dapat terjadi kapan saja. Pada umumnya, setiap saat seseorang harus mencari tahu apa yang harus dipercaya atau apa yang harus dilakukan, dan melakukannya dengan cara yang wajar dan reflektif. Membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan bisa dilakukan dengan kritis atau tidak kritis. Berpikir kritis sangat penting untuk menjadi pembaca dalam pemahaman substansif. Hal itu disajikan mulai dari yang paling umum sampai khusus. Oleh karena itu berpikir kritis merupakan cara mengambil keputusan dalam kehidupan Kuswana, 2013 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 103)

Cairan kecerdasan secara langsung berkorelasi dengan kemampuan berpikir kritis. Ketika seseorang meningkat keterampilan berpikir kritis, maka ia dapat meningkatkan cairan kecerdasan yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir mendalam. Cairan kecerdasan ini ada dalam otak.

Dengan mendorong diskusi dan keterlibatan aktif, kita dapat memahami perspektif mereka dan mendorong mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Kuswana, 2013 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 104) Salah satu tujuan penting adalah untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dan untuk menunjukkan bahwa dialog atau pemikiran dialektis sangat penting dalam memfasilitasi eksplorasi tentang bagaimana dan di mana pengajaran yang paling efektif dapat dilaksanakan.

Berpikir kritis adalah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, yaitu *the cerebral cerebrum* (otak depan). Soyomukti, 2013 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 104) Menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah skills kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan.

Berpikir kritis mengombinasikan dan mengoordinasikan semua aspek kognitif yang dihasilkan oleh super komputer biologis yang ada di dalam kepala kita; persepsi, emosi, intuisi, metode berpikir linear atau non-linear, dan juga

penalaran induktif maupun deduktif. Dalam bukunya yang berjudul *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*, Ruggiero, 2003, hlm. 21-22 (dalam Helmawati, 2019, hlm. 104) menyatakan ada tiga aktivitas dasar yang terlibat dalam pemikiran kritis, yaitu menemukan bukti, memutuskan apa arti bukti itu, dan mencapai kesimpulan berdasarkan bukti itu.

Berpikir kritis dan berlogika merupakan berpikir kritis yang harus dilatih di era informasi yang serba cepat ini. Dengan kemampuan mendistribusikan informasi, mengidentifikasi isu-isu logis, dan mengambil keputusan rasional, kita tidak hanya mampu mengatasi kendala berbagai berita dan opini, namun kita juga dapat membangun perspektif yang lebih komprehensif dan obyektif terhadap dunia di sekitar kita. Evaluasi argumen secara kritis dan identifikasi serta hadapi kesalahan logika yang sering muncul selama perdebatan dan diskusi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik pengalaman dan motivasi (Loes, Pascarella, & Umbach, 2012), gaya belajar dan *self efficacy* Vong & Kaewurai, 2017 (dalam Suciono, 2021, hlm. 28) faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran Rini, Adisyahputra, & Sigit, 2020 (dalam Suciono, 2021, hlm. 28)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan akademik. Kemampuan akademik merupakan kemampuan dan kemahiran seseorang dalam bidang akademik. Bidang akademik ini meliputi segala ilmu pengetahuan yang ada di dalam pendidikan formal, dalam kalimat mudahnya adalah berbagai subjek mata pelajaran yang ada pada pendidikan formal.

Kemampuan akademis ini mengarah pada kemampuan IQ (*intelligence Quotient*) yang dimiliki masing masing orang, Wulanningsih, Prayitno & Probosar, 2012 (dalam Suciono, 2021, hlm. 32) menjelaskan bahwa kemampuan akademik juga dapat dijelaskan sebagai kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Kemampuan akademik dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotor* (keterampilan).

Selain itu, kemandirian belajar dan kemampuan akademik, faktor lain yang diduga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah efikasi diri (*Self efficacy*). *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bandaru, 1997 dalam Suciono, 2021, hlm. 33). Pendapat lain menjelaskan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu Ormroad, 2018 (dalam Suciono, 2021, hlm. 33)

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman belajar, motivasi, gaya belajar, dan *self-efficacy*, yaitu keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas. Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik memiliki peran yang signifikan. Selain itu, kemampuan akademik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, kombinasi faktor-faktor tersebut membentuk dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Sebelum memahami indikator kemampuan berpikir kritis, penting untuk menyadari bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Indikator-indikator ini berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana individu dapat berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang rasional serta berbasis data. Penjelasan indikator kemampuan berpikir kritis menurut (Suciono, 2021, hlm. 22)

Tabel 2. 2 Indikator berpikir kritis

Keterampilan Berpikir kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Penjelasan
1. Memberi penjelasan sederhana (elementary clarification)	1. Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b. Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin c. Menjaga kondisi pikiran
	2. Menganalisis Argument	a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang dinyatakan (eksplisit) c. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang tidak dinyatakan (implisit) d. Mengidentifikasi ketidak relevan dan kerelevanan e. Mencari persamaan dan perbedaan f. Mencari struktur dari suatu argument g. Merangkum
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan kalrifikasi dan pertanyaan yang menantang	a. Mengapa b. Apa intinya, apa artinya c. Apa contohnya, apa yang bukan contohnya d. Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut

		<p>e. Perbedaan apa yang menyebabkannya</p> <p>f. Akankah anda menyatakan lebih dari itu</p>
2. Membangun keterampilan dasar (basic support)	4. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	<p>a. Ahli</p> <p>b. Tidak adanya konflik interest</p> <p>c. Kesepakatan antar sumber</p> <p>d. Reputasi</p> <p>e. Menggunakan prosedur yang ada</p> <p>f. Mengetahui resiko</p> <p>g. Kemampuan memberi alasan</p> <p>h. Kebiasaan hati-hati</p>
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<p>a. Ikut terlibat dalam menyimpulkan</p> <p>b. Dilaporkan oleh pengamat sendiri</p> <p>c. Mencatat hal-hal yang diinginkan</p> <p>d. Penguatan (<i>corroboration</i>) dan kemungkinan penguatan</p> <p>e. Kondisi akses yang baik</p> <p>f. Penggunaan teknologi yang kompeten</p> <p>g. Kepuasan observer atau kredibilitas kriteria</p>
3. Menyimpulkan (inference)	6. Membuat dedikasi dan mempertimbangkan hasil dedikasi	<p>a. Kelompok yang logis</p> <p>b. Kondisi yang logis</p> <p>c. Interpretasi pernyataan</p>

	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
	8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Penerapan prinsip-prinsip d. Memikirkan alternative e. Menyeimbangkan, memutuskan
4. Membuat Penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	9. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi	Ada 3 dimensi: a. Bentuk: sinonim, kalsifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non contoh b. Strategi definisi (tindakan, mengidentifikasi persamaan) c. Konten (isi)
	10. Mengidentifikasi asumsi	a. Penalaran secara implisit b. Asumsi yang diperlukan, rekontruksi argumen
5. Strategi dan taktik (<i>strategies and tactis</i>)	11. Memutuskan suatu tindakan	a. Mendefinisikan masalah b. Menyeleksi kriteria untuk membuat seleksi. c. Merumuskan alternative yang memungkinkan d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative e. Mereview f. Memonitor implementasi
	12. Berinteraksi dengan orang lain	

5. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis meliputi keseluruhan proses memperoleh, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginternalisasi, dan bertindak melampaui pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis tidak hanya melibatkan logika, melainkan juga memerlukan keyakinan terhadap nilai-nilai fundamental pemikiran dan kepercayaan sebelum memperoleh alasan logis dengan mendasarinya. Karakteristik karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Bayer, B. K, 1995 (dalam Suciono, 2021, hlm. 21) yaitu:

- a. Watak (*Dispositions*) yaitu seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- b. Kriteria (*Criteria*) yaitu dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang terpercaya, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang
- c. Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data. Keterampilan berpikir kritis meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
- d. Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*) adalah kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis atau pernyataan. Proses nya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

- e. Sudut pandang (*point of view*) yaitu sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*) yaitu prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

C. Media Pembelajaran *Wordwall*

1. Pengertian Konsep Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang berarti perantara atau pengantar. Sehingga dapat diartikan bahwa media adalah perantara atau bisa juga disebut dengan pengantar pesan dari pengirim (komunikator atau sumber/*source*) kepada penerima (komunikasi atau *audience*) mahmudi, 2019 (dalam Syarifuddin & Utari, 2022, hlm. 9)

Definisi media sebagai suatu alat atau sejenisnya, yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat lain menurut Hermawan, 2009 (dalam Syarifuddin & Utari, 2022, hlm. 9) Menyatakan bahwa media merupakan teknologi penyampai pesan yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran dalam menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik.

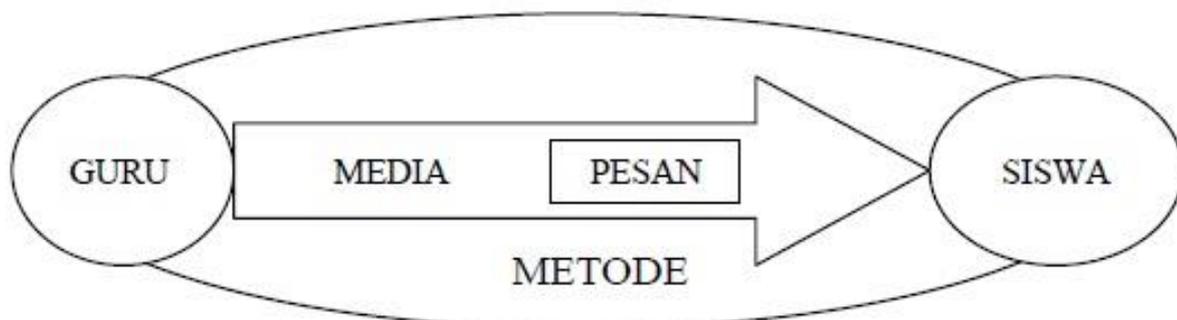
Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, yang keberadaannya bertujuan agar pesan tersebut lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Jika media berfungsi sebagai sumber pembelajaran, maka secara umum media dapat didefinisikan sebagai manusia, objek, atau peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam efektivitas proses pembelajaran. Dalam mendidik peserta didik, metode pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian materi secara unidireksional, seperti ceramah, dapat menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar.

Melalui penggunaan media pembelajaran, seorang guru diharuskan untuk berinovasi dan berkreasi dalam merancang media yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran yang benar dapat meningkatkan interaksi antar guru dan peserta didik serta dapat mengurangi rasa bosan dalam mengikuti pelajaran Akrim, 2018 (dalam Syarifuddin & Utari, 2022, hlm. 10)

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan efektivitas pencapaian hasil belajar. Fungsi media pembelajaran dapat diperjelas dalam bagan berikut:



Gambar 2. 1 Ilustrasi Fungsi Media Pembelajaran

Berikut merupakan beberapa fungsi dalam media pembelajaran menurut (Syarifuddin & Utari, 2022, hlm. 11) :

1. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat “sumber belajar” ini tersirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampaian, penghubung, dan lain lain. Media pembelajaran dapat menggantikan fungsi guru, terutama sebagai sumber belajar. Munandi, 2008 (dalam Syarifuddin & Utari, 2022, hlm. 19)

mengatakan bahwa sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, yang mana itu dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2. Fungsi manipulatif

Media berfungsi secara *Manipulative* artinya menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan manipulasi sesuai keperluan, misalnya dirubah: ukurannya, benda yang besar dapat dikecilkan benda yang kecil dapat dibesarkan, kecepatannya, warnanya, serta dapat juga diulang-ulang penyajiannya, sehingga semuanya dapat diatur untuk dibawa keruang kelas.

3. Fungsi psikologis

Pada fungsi psikologis, media pembelajaran terbagi dengan berbagai macam fungsi diantaranya:

- a. Fungsi atensi, media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (*attention*) peserta didik terhadap media ajar. Ketika kita memperhatikan rangsangan tertentu sambil membuang rangsangan yang lainnya, disebut perhatian selektif / *selective attention*.
- b. Fungsi afektif adalah menggugah perasaan, emosi, tingkat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap sesuatu dengan adanya media pembelajaran, terlihat pada diri peserta didik kesediaan untuk menerima beban pelajaran, dan untuk itu perhatiannya akan tertuju kepada pelajaran yang diikutinya.
- c. Fungsi kognitif adalah peserta didik yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berupa orang, benda, atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang dalam psikologi semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

- d. Fungsi imajinatif, media pembelajaran dapat meningkatkan imajinasi peserta didik. Imajinasi berdasarkan kamus lengkap psikologi adalah proses menciptakan objek atau peristiwa tanpa pemanfaatan data sensoris.
- e. Fungsi motivasi, melalui media pembelajaran guru dapat memotivasi peserta didik dengan cara membangkitkan minat belajarnya dengan cara memberikan harapan. Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau dapat menjadi motivasi yang ditimbulkan guru ke dalam diri peserta didik. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan peserta didik secara suda untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- f. Fungsi sosio-kultural, adalah untuk mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta komunikasi pembelajaran. Bukan mudah untuk memahami para peserta didik yang memiliki jumlah cukup banyak. Mereka masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda apalagi bila dihubungkan dengan adat, keyakinan, lingkungan, pengalaman, dan lain lain. Sedangkan dipihak lain, kurikulum dan materi ajar ditentukan dan diberlakukan secara sama untuk semua peserta didik. Media pembelajaran memiliki kemampuan dalam memberikan rangsangan rangsangan yang sama, mempersamakan, pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

3. Media Pembelajaran *Wordwall*

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan merangsang keinginan belajar siswa. Perkembangan sektor pendidikan tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi informasi. Teknologi dapat digunakan dalam pembelajaran yang merupakan perubahan dari cara lama menjadi modern.

Wordwall adalah aplikasi pembelajaran daring yang berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran *Wordwall* menyediakan berbagai instrumen penilaian. Website ini berfokus pada evaluasi pembelajaran daring yang dapat disesuaikan dengan materi ajar. Media pembelajaran *Wordwall* digunakan

oleh siswa untuk belajar secara interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Sudarsono, 2021 (dalam Pamungkas et al., 2023, hlm. 11). Aplikasi *Wordwall* memiliki keunikan sebagai alat evaluasi, baik dalam format kuis maupun pencocokan jawaban. Keunggulan lain dari aplikasi ini adalah tersedianya fitur permainan yang dapat dibuat dan disesuaikan dengan mudah sesuai kebutuhan, sehingga dapat digunakan untuk penilaian harian guna mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru pada hari tersebut.

4. Kelebihan dan Kekurangan Media *Wordwall*

Penggunaan *wordwall* didalam kelas memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penggunaan *wordwall* didalam kelas adalah siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan mudah baik ditingkat sekolah dasar maupun tinggi Nisa & Susanto, 2022 (dalam Mataram et al., 2023, hlm. 530). Selain itu *wordwall* memiliki kekurangan yaitu hanya dapat dilihat karena berbentuk visual serta pembuatannya membutuhkan waktu yang lebih lama Arif Agus Mujahidin et al., 2021 (dalam Mataram et al., 2023, hlm. 530)

Penggunaan *Wordwall* dapat mengasah kreativitas siswa karena memungkinkan mereka untuk belajar sambil bermain, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan media *wordwall* sebagai berikut:

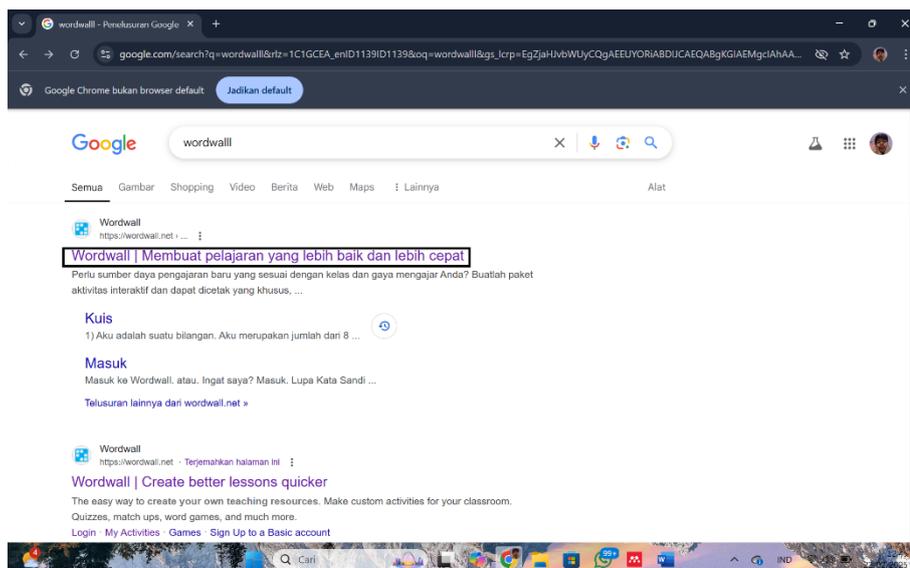
- a. Kelebihan media pembelajaran *Wordwall*
 - 1) Media *wordwall* bersifat fleksibel dan dapat digunakan dengan mudah oleh berbagai tingkatan sekolah
 - 2) Tidak monoton dan menarik untuk dimainkan
 - 3) Media *wordwall* bersifat kreatif
 - 4) Meningkatkan minat siswa dalam belajar
 - 5) Dapat menjadi alat evaluasi
 - 6) Kuis dapat di cetak dan dibagikan kepada siswa
- b. Kekurangan media pembelajaran *Wordwall*
 - 1) Media *Wordwall* hanya dapat dilihat karena media visual
 - 2) Media *Wordwall* membutuhkan waktu yang relative lebih dalam membuatnya.

5. Langkah Langkah Menggunakan Media *Wordwall*

Dalam menggunakan media pembelajaran (Mataram et al., 2023, hlm. 529) mengatakan langkah-langkah untuk memanfaatkan Wordwall dalam pembelajaran:

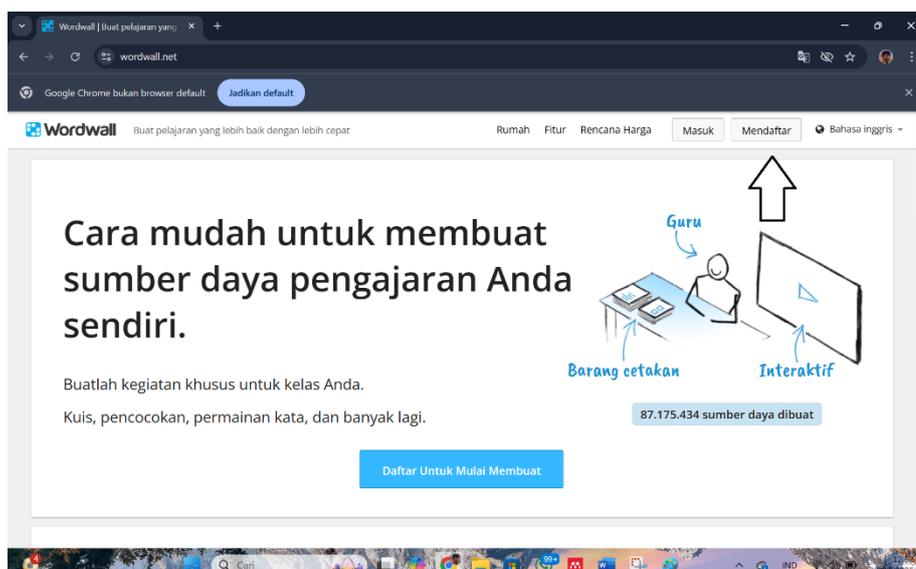
a. Langkah 1: Membuat Akun Wordwall

- 1) Buka situs resmi Wordwall di <https://wordwall.net/> atau unduh aplikasi Wordwall di perangkat Anda.



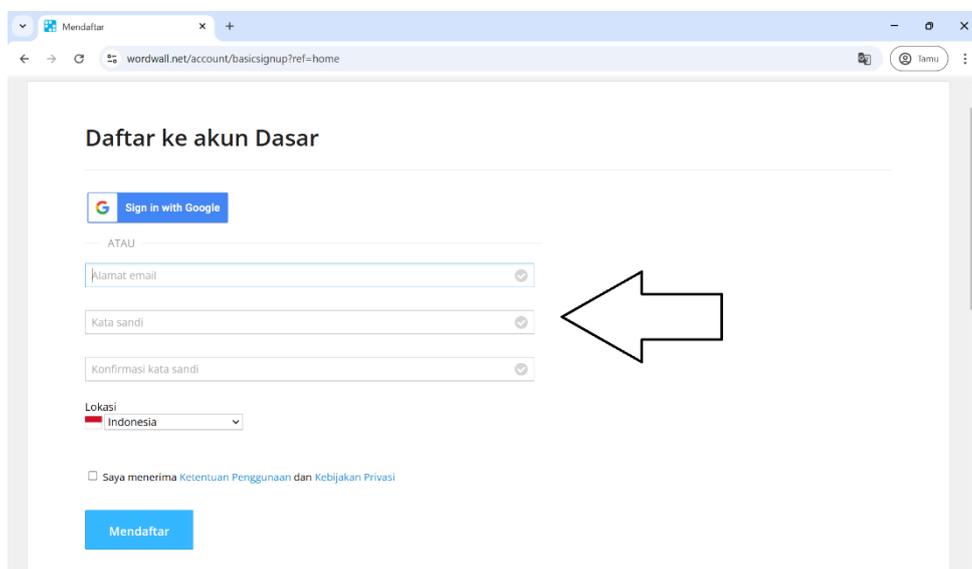
Gambar 2. 2 Buka situs resmi *wordwall*

- 2) Klik tombol "Sign up" atau "Mendaftar" untuk membuat akun baru.



Gambar 2. 3 Daftar akun *wordwall*

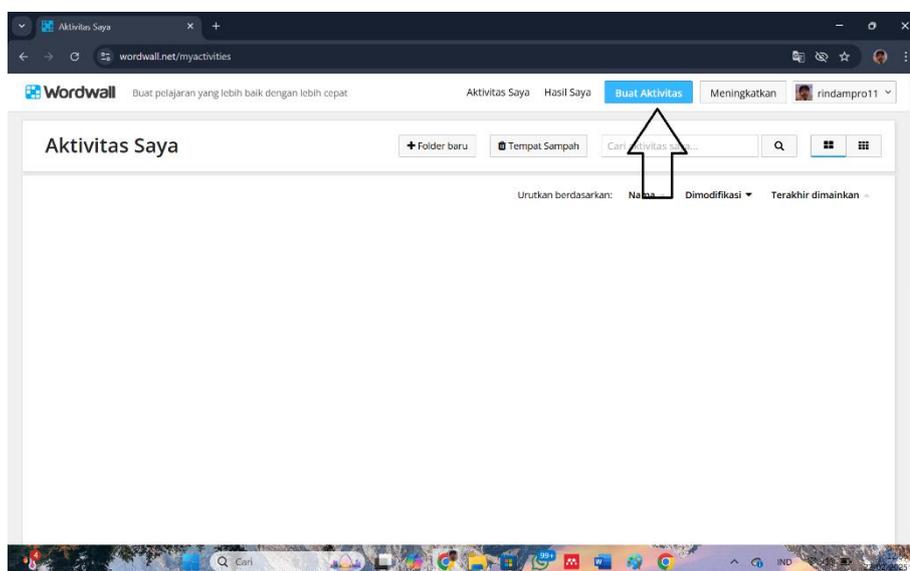
- 3) Isi informasi yang diperlukan untuk membuat akun, atau dapat masuk menggunakan akun Google atau akun Microsoft jika lebih mudah.



Gambar 2. 4 isi informasi untuk membuat akun *wordwall*

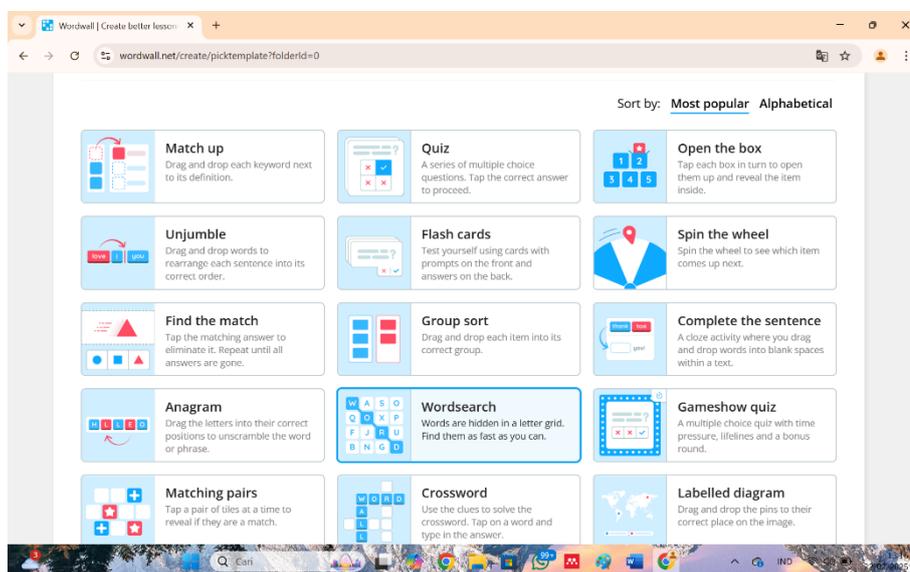
b. Langkah 2: Membuat Aktivitas

- 1) Setelah masuk, klik tombol "Create" atau "Buat" untuk membuat aktivitas baru.



Gambar 2. 5 Membuat aktivitas

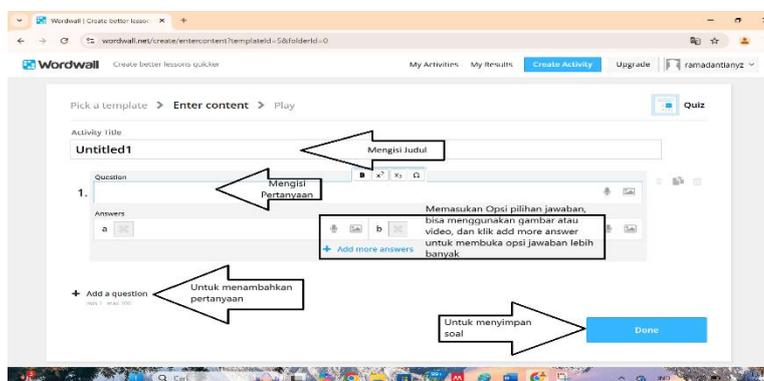
- 2) Pilih jenis aktivitas yang ingin di buat dari daftar pilihan yang tersedia, seperti "Kata Silang," "Puzzle Kata," "Kartu Kata," atau jenis lainnya sesuai kebutuhan pembelajaran.



Gambar 2. 6 Memilih jenis aktivitas

c. Langkah 3: Mengisi Konten Aktivitas

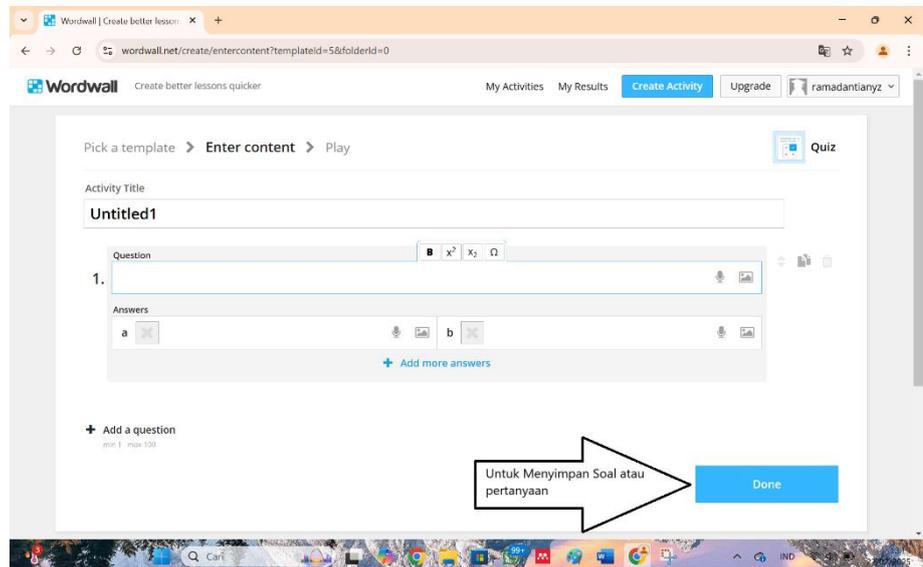
- 1) Berikan judul untuk aktivitas agar mudah dikenali oleh siswa.
- 2) Masukkan pertanyaan atau kata-kata yang relevan untuk aktivitas yang dipilih.
- 3) Memasukan opsi pilihan jawaban (pada kolom kotak di pinggir klik tanda silang untuk memberikan jawaban yang benar)
- 4) Dapat menambahkan gambar atau video untuk membuat aktivitas lebih menarik dan informatif.
- 5) Untuk menambahkan pertanyaan klik *add a question*



Gambar 2. 7 Mengisi konten aktivitas

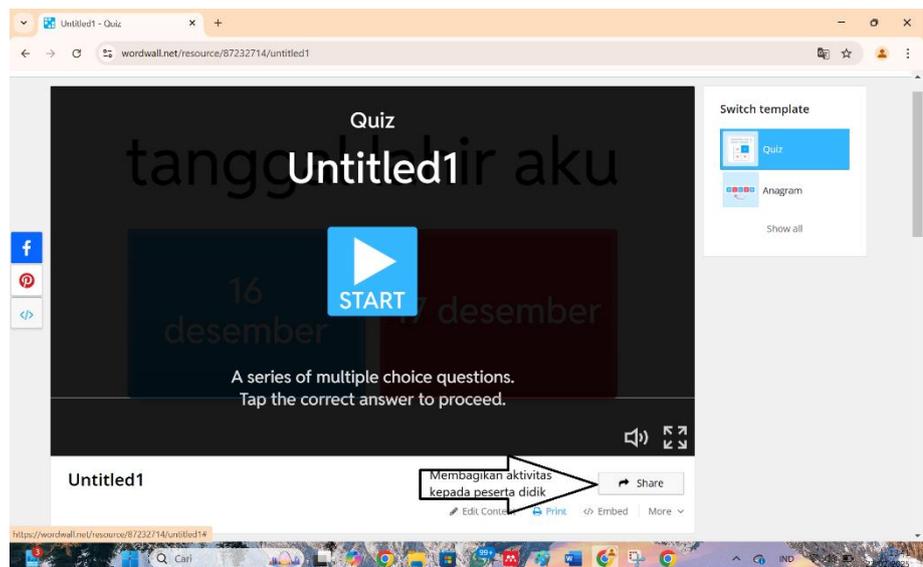
d. Langkah 4: Menyimpan dan Membagikan Aktivitas

- 1) Setelah selesai mengisi konten aktivitas, klik tombol "Save" atau "Simpan" untuk menyimpannya.



Gambar 2. 8 Menyimpan aktivitas

- 2) Terakhir akan diberikan beberapa opsi untuk membagikan aktivitas, seperti tautan untuk dibagikan langsung, kode unik untuk dimasukkan siswa, atau menyematkan aktivitas ke situs web atau platform pembelajaran lainnya.



Gambar 2. 9 Membagikan link aktivitas

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk membandingkan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan diri dan menunjukkan orisinalitas penelitian. Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta menyusun ringkasannya, baik untuk penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Berikut penelitian yang sebelumnya relevan dengan tema yang dikaji oleh penulis.

Tabel 2. 3 Penelitain terdahulu

No	Judul>Nama/Tahun terbit	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila./ Galuh Hardian Putri Salikha & Aslam / 2024.	Penggunaan jenis penelitian yang dilaksanakan termasuk dalam jenis penelitian <i>True Experimental Design</i> yaitu diberlakukannya kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian, lalu subjek dipilih secara acak, menggunakan metode pendekatan kuantitatif yaitu penelitian menggunakan data berupa angka untuk menganalisis hasilnya	peneliti di SDN 09 Pagi Jakarta Utara, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV, Perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran NHT yaitu nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 72
2	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan <i>Hyflex</i>	Jenis penelitian ini digolongkan sebagai PTK dengan tujuan untuk meningkatkan	Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

	<i>Learning</i> berbantuan <i>Wordwall</i> ./ Maulina Zaidaatul Ma'rifah & Mawardi./ 2022	keterampilan berpikir kritis siswa meningkatkan prestasi belajar, dan sikap tanggung jawab pada siswa	Kelas 5 SD Menggunakan <i>Hyflex Learning</i> Berbantuan <i>Wordwall</i> , hasil penelitian kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, dengan selisih skor rerata tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dari Siklus I ke Siklus II sebesar 10,29 poin.
3	Analisis Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis / Diratna Brihandika, Deni Adi Putra & Kunti Dian Ayu Afani / 2021	Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif menggunakan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research).	Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan secara studi literatur, model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan rata rata 51,6%, dengan nilai presentase terendah adalah 6% dan tertinggi mencapai 133%

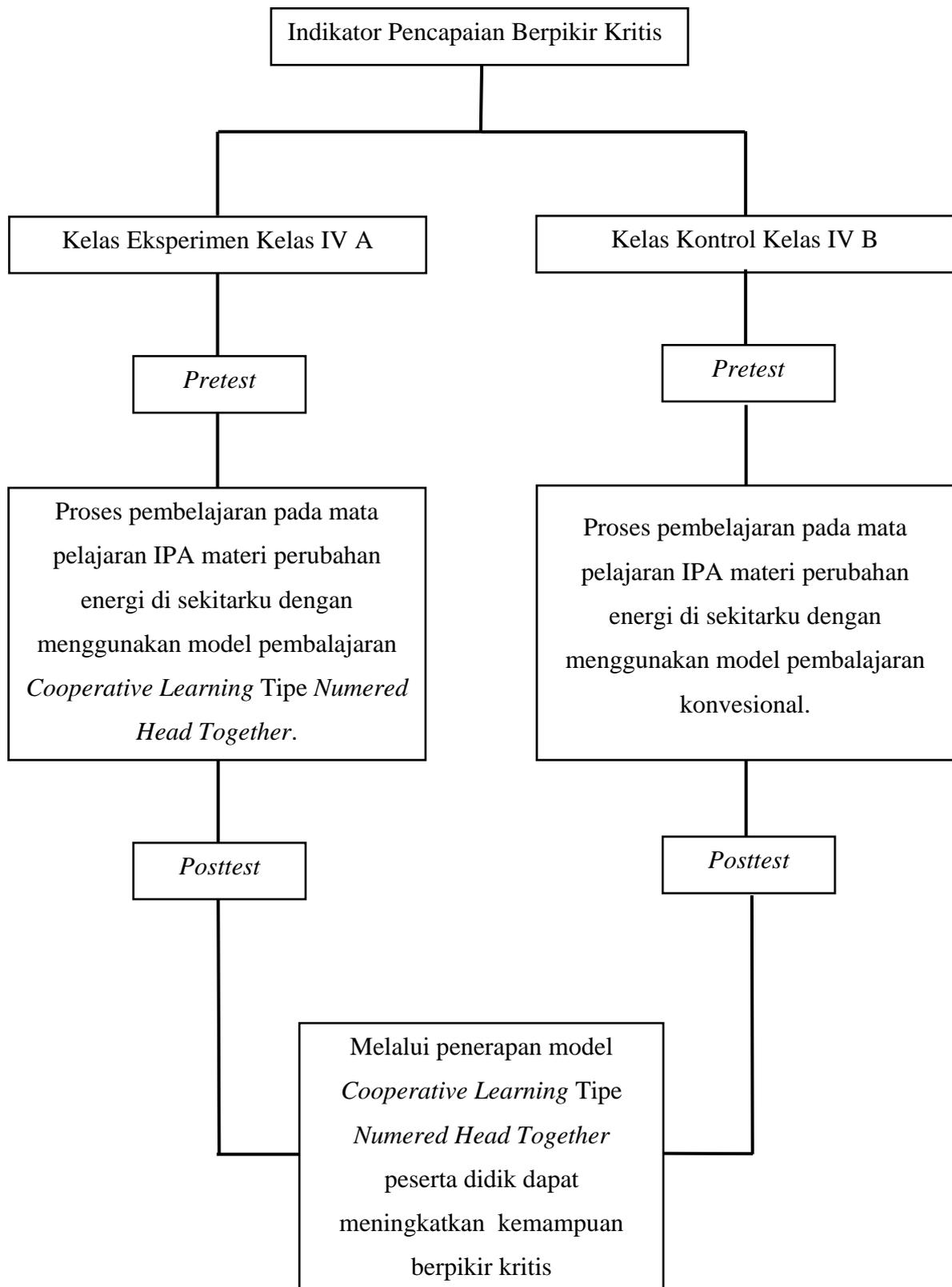
E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil observasi penulis di SDN Cicalengka V, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPAS. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk kurangnya kemampuan analisis terhadap masalah yang dihadapi, ketidakmampuan dalam menyampaikan argumen untuk pemecahan masalah, dan minimnya pemahaman terhadap konsep yang diajarkan.

Kemampuan berpikir kritis sangat esensial dalam proses pembelajaran karena dapat membantu peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan pemahaman mendalam dan latihan soal yang berkelanjutan agar mereka lebih cermat dan teliti dalam menghadapi materi yang disampaikan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Pengembangan keterampilan berpikir kritis juga akan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan yang memerlukan kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Keberhasilan kemampuan berpikir kritis ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Pemikiran logis dan sistematis merupakan fondasi, di mana argumen disusun dengan alur yang konsisten dan bebas dari kontradiksi. Keputusan yang diambil selalu didasarkan pada bukti atau data yang sah, menjamin objektivitas tanpa pengaruh bias pribadi. Selain itu, kemampuan ini mencakup fleksibilitas dalam menerima perspektif baru dan mempertimbangkan informasi yang mungkin bertentangan dengan keyakinan awal. Terakhir, hasil dari proses berpikir kritis ini dikomunikasikan dengan cara yang kreatif, jelas, dan mudah dipahami, memastikan bahwa solusi yang diusulkan relevan dan inovatif..

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, peneliti menerapkan model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dengan bantuan *Wordwall*. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat lebih proaktif dalam menganalisis permasalahan, menyampaikan argumen secara efektif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.



Gambar 2. 10 Kerangka berpikir

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Numered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* terhadap rendahnya berpikir kritis peserta didik. Dengan model ini, peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan kreatif, dan inovatif. Selain itu, *Cooperative Learning* Tipe *Numered Head Together* ini juga membantu meningkatkan daya kreativitas peserta didik, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap sikap dan cara belajar mereka yang memungkinkan hal ini membuat hasil belajar mereka meningkat. Model pembelajaran ini juga melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengembangan keterampilan, memberdayakan mereka untuk menguji dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini membuat kemampuan dan bakat peserta didik dapat lebih teramati oleh guru, sehingga guru dapat lebih memahami potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun hipotesis mengenai hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dikemukakan. Berdasarkan hubungan rumusan masalah dengan landasan teori yang telah dijelaskan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh model *Cooperative Learning* Tipe *Numered Head Together* berbantuan *Wordwall* terhadap rendahnya berpikir kritis
- H₁ : Terdapat pengaruh model *Cooperative Learning* Tipe *Numered Head Together* berbantuan *Wordwall* terhadap rendahnya berpikir kritis